

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

#### **A. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPA**

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup berkelompok, yaitu manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan saling menciptakan interaksi yang saling menguntungkan dan ketergantungan sehingga tercipta masyarakat belajar. Peserta didik tidak hanya terpaku belajar dengan guru tetapi dengan sesama peserta didik juga. Model pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah rutinitas yang menjadi bagian dari tugas seorang guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan

tersebut maka kegiatan pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, baik itu dalam persiapan seperti pembuatan RPP, penentuan model pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran menjadi sebuah bagian yang penting dalam upaya mencapai kesuksesan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru hendaknya menentukan jenis model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi pilihan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif muncul karena adanya perkembangan dalam sistem pembelajaran yang ada. Pembelajaran kooperatif menggantikan sistem pembelajaran yang individual di mana guru terus memberikan informasi atau sebagai pusat pembelajaran dan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif ini membuat peserta didik bekerja sama dalam kelompok dan menumbuhkan partisipasi aktif dari peserta didik. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang akan mengarahkan setiap peserta didik menuju pengetahuan yang benar dan tepat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson dalam bukunya Miftahul Huda, pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Dalam suasana kooperatif, setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok. Dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif sering kali didefinisikan sebagai

pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain.<sup>1</sup>

Pada pembelajaran kooperatif yang ada di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah terdapat empat unsur yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif, yaitu peserta didik, aturan dalam kelompok, kegiatan pembelajaran dan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang ingin dicapai. Peserta didik adalah pelaku proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan peserta didik bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokan yang didasarkan atas latar belakang kemampuan, pengelompokan yang didasarkan atas campuran, baik campuran ditinjau dari minat maupun ditinjau dari kemampuan. Aturan dalam kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik peserta didik maupun sebagai pelaku pembelajaran kelompok, maupun peserta didik sebagai anggota kelompok. Misalnya, aturan tentang pembagian tugas setiap anggota kelompok, waktu dan tempat pelaksanaan, dan lain sebagainya. Kegiatan belajar adalah segala aktivitas peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek kemampuan, sikap, maupun keterampilan. Tujuan yang ingin dicapai dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

---

<sup>1</sup>Miftahul Huda, *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 31.

Hasil penelitian ini senada dengan yang dijelaskan oleh Shlomo Sharan dalam bukunya Uno dan Muhamad mengilhami peminat model pembelajaran kooperatif untuk membuat setting kelas dan proses pembelajaran yang memenuhi tiga kondisi, yaitu (a) adanya kontak langsung, (b) sama-sama berperan serta dalam kerja kelompok, dan (c) adanya persetujuan antar anggota dalam kelompok tentang setting kooperatif tersebut. hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok akan mendapat penghargaan jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan

---

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 120.

mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap peserta didik akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Hasil yang demikian tersebut sama seperti yang dijelaskan oleh Arends sebagaimana yang dikutip oleh Trianto, menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar, (2) kelompok dibentuk dari peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, (3) bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, dan (4) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.<sup>3</sup>

Pada dua lokasi penelitian yaitu MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, saling bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam artian pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dalam pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok sangat tergantung dari usaha yang

---

<sup>3</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan, Teoritis Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 47.

dilakukan setiap anggota kelompok. Dengan demikian semua anggota kelompok akan merasa saling ketergantungan. Anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya. Penilaian yang dilakukan guru perlu dilakukan secara individu maupun kelompok.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Bennet dalam bukunya Isjoni yang menjelaskan bahwa ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran lainnya yaitu: (1) ketergantungan positif, (2) Interaksi langsung antar peserta didik, (3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, (4) Partisipasi dan Komunikasi, dan (5) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah.<sup>4</sup>

Model pembelajaran kooperatif perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan karena masing-masing model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda. Salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Arronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh

---

<sup>4</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 41-42.

Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkin.<sup>5</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan model pembelajaran ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.<sup>6</sup>

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Keberhasilan dalam kelompok tergantung dari keberhasilan setiap anggota kelompok.

## **B. Bentuk Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPA**

Ada beberapa tahapan yang peneliti temukan di dua tempat penelitian yaitu MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah tentang bentuk pelaksanaan model pembelajaran kooperatif. Pada tahap awal guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik supaya siap menerima pelajaran. Setelah itu guru mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal. Informasi itu berupa penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan mengorganisir peserta didik ke dalam tim belajar. Dalam menjalankan setiap tugas belajarnya, peserta didik akan

---

<sup>5</sup> Sugiarto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 45.

<sup>6</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 56.

dibantu dan diarahkan oleh guru. Setelah kegiatan pembelajaran dalam kelompok selesai, guru menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau meminta kelompok-kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Tahap yang terakhir adalah memberikan penghargaan kepada tim yang berprestasi.

Pembelajaran kooperatif yang dilakukan memiliki tujuan yaitu meningkatkan hasil belajar akademik. Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga bertujuan melatih peserta didik untuk bisa menerima keberagaman, yaitu memberi peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, mengajarkan kepada peserta didik untuk kerja sama dan kolaborasi saling berinteraksi dengan teman yang lain.

Menurut Wina Sanjaya, prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) penjelasan materi, (2) belajar dalam kelompok, (3) penilaian, dan (4) pengakuan tim.

#### 1. Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan



gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya peserta didik akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik peserta didik.

## 2. Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya peserta didik diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik. Beberapa alasan lebih disukai pengelompokan heterogen. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar-ras, agama, etnis, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama,

membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

### 3. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap peserta didik, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap peserta didik adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

### 4. Pengakuan Kelompok

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah, pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, para peserta didik bekerja dalam tim yang heterogen. Para peserta didik tersebut diberikan tugas untuk

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Premada Media Group, 2007), 246-247.

membaca beberapa unit materi dan diberikan lembar ahli yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua peserta didik selesai membaca, peserta didik dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk menyimpulkan topik mereka. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. Selanjutnya para peserta didik menerima penilaian yang mencakup seluruh topik dan skor kuis akan menjadi skor tim. Skor-skor yang dikontribusikan para peserta didik kepada timnya akan dijadikan dasar penentuan pemberian hadiah atau penghargaan. Dengan demikian para peserta didik termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik.

Berikut adalah langkah-langkah dalam bentuk pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang peneliti dapatkan dari MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah:

1. Peserta didik dalam satu kelas dibagi dalam beberapa kelompok kecil dengan anggota 4 sampai dengan 5 orang. Pembagian ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara yang diinginkan.
2. Guru menginformasikan bahwa setiap peserta didik dalam tim atau kelompok akan memiliki materi dan tugas yang berbeda-beda. Setiap peserta didik dalam satu kelompok akan menerima masing-masing satu

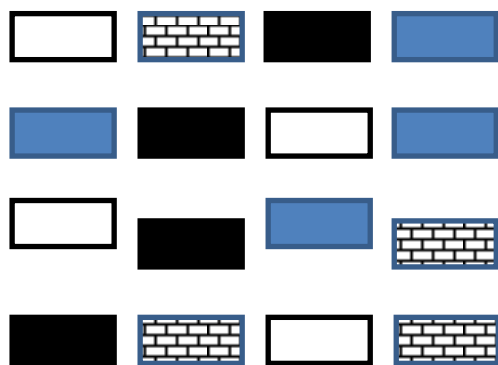
kartu yang berisi materi yang berbeda dengan anggota lain dalam satu kelompok.

3. Guru mengelompokkan dari anggota tim yang berbeda dengan penugasan materi atau yang menerima kartu materi yang sama untuk membentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli.
4. Dalam kelompok ahli ini para peserta didik mendiskusikan materi yang menjadi tanggung jawab mereka. Setelah kelompok ahli berdiskusi, kelompok ahli ini kemudian kembali ke kelompok awal.
5. Pada kelompok awal, peserta didik menjelaskan materi yang sudah didiskusikan kepada anggota kelompok lain dalam satu kelompok. Setiap peserta didik dalam satu kelompok secara bergantian akan menjelaskan materi yang menjadi tanggung jawab mereka. Seluruh anggota kelompok harus menyampaikan materi yang dimilikinya.
6. Guru mengajak peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada tahap ini guru juga membahas dan mengulas materi dengan tujuan agar pemahaman peserta didik lebih jelas. Hal ini ditujukan supaya tidak ada kesalahpahaman terhadap materi yang disampaikan peserta didik dalam satu kelompok. Selain itu guru bersama peserta didik melakukan penyimpulan materi.
7. Pemberian evaluasi untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi. Evaluasi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

8. Pemberian penghargaan atas hasil kerja keras yang telah dilakukan oleh kelompok. Penghargaan dapat berupa hadiah, piagam penghargaan atau bentuk lainnya.

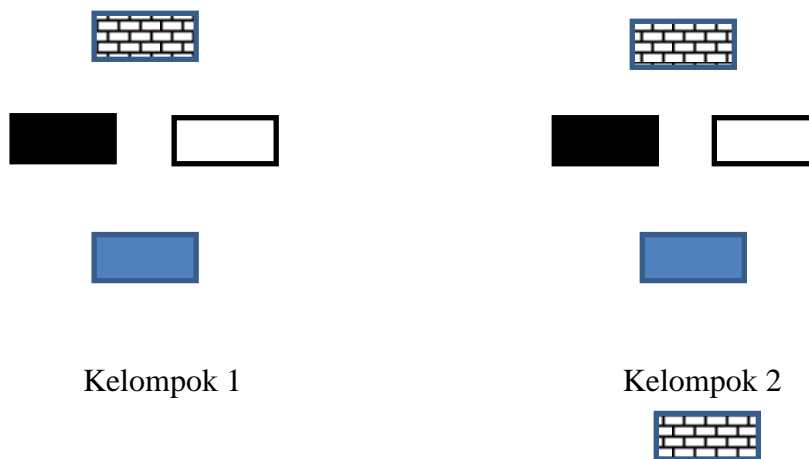
Secara sederhana, pembagian kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini:

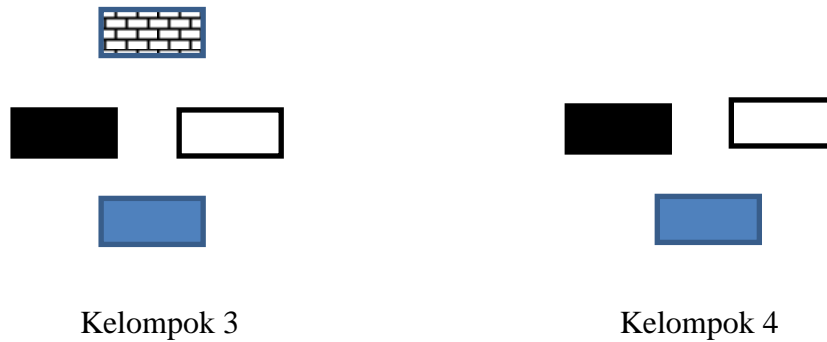
Diagram 1



Gambar di atas menunjukkan guru membagi peserta didik dalam kelas menjadi empat kelompok namun masih belum berkumpul dengan kelompok masing-masing. Masing-masing kelompok terdiri dari empat peserta didik yang ditandai dengan bentuk yang berbeda.

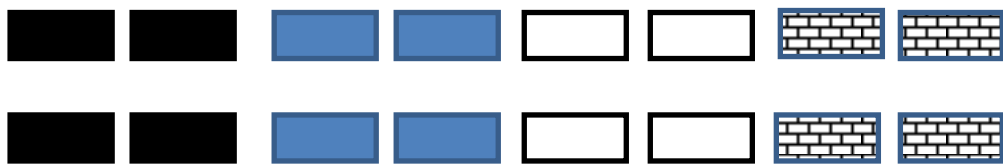
Diagram 2





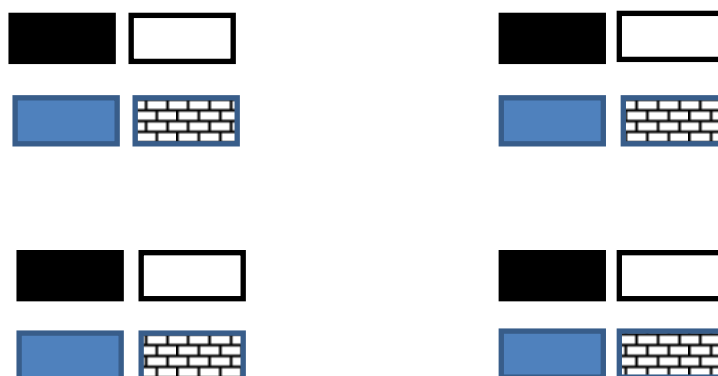
Gambar di atas menggambarkan masing-masing peserta didik telah berkumpul dengan kelompoknya dan mendiskusikan materi yang berbeda-beda dalam satu kelompok.

Diagram 3



Gambar di atas menunjukkan peserta didik yang mendapat materi sama akan berkumpul menjadi kelompok ahli atau tim ahli untuk mendiskusikan materi mereka dan menyimpulkannya.

Diagram 4



Gambar di atas menunjukkan peserta didik setelah diskusi dengan kelompok ahli akan kembali ke kelompok awal mereka dan secara bergantian menjelaskan materi mereka masing-masing kepada teman satu kelompok.

Langkah langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Priyanto. Menurut Priyanto dalam Made Wena dalam penerapan pembelajaran kooperatif model Jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan Kelompok Asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2. Pembelajaran pada Kelompok Asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

3. Pembentukan Kelompok Ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4. Diskusi Kelompok Ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota

kelompok ahli belajar materi pelajaran persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

#### 5. Diskusi Kelompok Asal

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapat giliran.

#### 6. Diskusi Kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada peserta didik.

#### 7. Pemberian Kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok.

#### 8. Pemberian Penghargaan Kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai.<sup>8</sup>

Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi dapat menciptakan suasana interaksi yang positif.

Pembagian tugas yang merata dalam satu kelompok dapat digunakan untuk

---

<sup>8</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 194



mengukur kemampuan masing-masing peserta didik sehingga dapat diketahui peserta didik mana yang memerlukan bantuan dan peserta didik mana yang dapat memberikan bantuan. Pembagian kelompok secara heterogen dapat memberikan dampak positif yaitu dapat meningkatkan interaksi antar teman dalam satu kelas. Dalam pembelajaran kooperatif ini tidak berarti guru lepas tangan secara keseluruhan, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan ikut membantu penyelesaian jika ada konflik dalam kelompok.

### **C. Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPA**

Dalam meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pendidikan Alam di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah, penggunaan suatu model pembelajaran sangat berpengaruh. Model pembelajaran merupakan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini tidak hanya unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep yang sulit tetapi juga

sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut Sharan sebagaimana yang dikutip Isjoni, menyatakan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.<sup>9</sup> Model pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu peserta didik dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa salah satu manfaat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga peserta didik mempunyai motivasi tinggi dan energi yang banyak untuk melaksanakan tugas belajarnya. Peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi akan berdampak pada hasil belajarnya. Motivasi belajar menjadikan peserta didik

---

<sup>9</sup> Isjoni, *Cooperative Learning...*, 23-24.

lebih aktif dan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah, ada beberapa indikator yang ditemukan terkait dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik bekerja keras dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa, memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk mendapat nilai yang baik.
2. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam tugas yang diberikan oleh guru, baik dalam bentuk tugas individu maupun tugas kelompok.
3. Menyelesaikan tugas secara mandiri. Mandiri tidak berarti individual melainkan mandiri dari bantuan guru. Tugas individual maupun kelompok diselesaikan dengan mandiri.
4. Mampu mempertahankan pendapatnya saat diskusi kelompok maupun diskusi kelas.
5. Bertanya kepada guru jika ada hal-hal yang masih kurang dipahami. Sikap ini menunjukkan minat belajar yang tinggi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Minat belajar ini membuat rasa ingin tahu yang tinggi pada peserta didik.
6. Mempunyai sikap bersaing positif untuk mendapatkan hasil yang terbaik di antara yang lain.

Beberapa ciri-ciri di atas tersebut dapat ditemukan dalam pendapat beberapa ahli tentang indikator motivasi belajar, yaitu:

Sardiman mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada peserta didik di antaranya adalah:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>10</sup>

Ciri-ciri motivasi belajar tersebut di atas dapat diketahui dari proses pembelajaran di kelas. Jadi, guru harus lebih teliti dalam mengetahui apakah peserta didik yang diajar itu mempunyai motivasi atau tidak. Karena pentingnya motivasi belajar maka guru selalu berupaya menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di kelas.

Hamzah B. Uno menyebutkan indikator motivasi belajar yang berbeda, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

---

<sup>10</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo Pusada, 2006), 83.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>11</sup>

Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Berikut ini peneliti kemukakan beberapa cara yang digunakan guru MIN Pandansari dan MI Al-Ifadah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas kepada peserta didik dapat membuat peserta didik paham ke arah mana ia akan belajar. Pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

Kedua, membangkitkan minat peserta didik. Salah satu cara yang logis untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik adalah mengaitkan

---

<sup>11</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 23.

pengalaman belajar dengan minat peserta didik. Pengaitan pembelajaran dengan minat peserta didik sangatlah penting. Hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan bahwa pengetahuan yang akan dipelajari itu sangat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Demikian juga tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu peserta didik mengenai pelajaran yang akan disampaikan dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi instrinsik peserta didik untuk mempelajari materi yang disajikan oleh guru.

Menurut Sanjaya, peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu pengembangan minat belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai maka akan semakin kuat motivasi belajar peserta didik.<sup>12</sup> Untuk itu seorang guru harus pandai dalam menyampaikan tujuan yang ingin dicapai. Cara penyampaian tujuan pembelajaran dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik agar peserta didik lebih semangat dalam belajar.

Ketiga, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Peserta didik hanya mungkin dapat belajar dengan baik jika berada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Menciptakan suasana kelas yang hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Menciptakan suasana yang menyenangkan inidapat dilakukan dengan penggunaan berbagai metode maupun media pembelajaran yang bervariasi.

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 29.

Suasana yang menyenangkan tentu akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Keempat, memberikan pujian yang wajar bagi keberhasilan peserta didik. Motivasi belajar akan tumbuh jika peserta didik merasa dihargai. Karena pada dasarnya peserta didik itu masih suka dipuji. Namun begitu, pujian harus sesuai dengan hasil kerja peserta didik. Jangan memuji terlalu berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas jerih payahnya dalam belajar.

Kelima, menciptakan persaingan dan kerja sama. Guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bersaing, baik antar kelompok maupun antar individu. Menurut Sanjaya, persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Melalui persaingan peserta didik dimungkinkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh memperoleh hasil yang terbaik.

Keenam, memberikan penilaian. Banyak peserta didik yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian peserta didik, nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu penilaian harus dengan segera agar peserta didik secepat mungkin mengetahui hasilnya. Penilaian secara terus menerus akan mendorong peserta didik untuk belajar karena setiap peserta didik memiliki

kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Nilai-nilai yang baik itu akan menjadikan motivasi yang kuat bagi para peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

1. Memberi Angka. Angka ini berkaitan dengan nilai yang diberikan guru dari kegiatan belajarnya. Siswa tentunya sangat terpicat dengan nilai-nilai ulangan atau raport yang tinggi.
2. Hadiah. Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi bagi para siswa. Baik hadiah tersebut berasal dari sekolah kepada siswa yang berprestasi, maupun dari orang tua atau keluarga.
3. Saingan/Kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. *Ego-involvement*. Bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri merupakan salah satu bentuk motivasi. Seseorang akan berusaha keras untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Para siswa akan belajar dengan keras untuk menjaga harga dirinya.
5. Memberi ulangan. Para siswa akan giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, ulangan merupakan salah satu motivasi



siswa untuk belajar. Jadi, guru harus terbuka memberitahukan kepada siswanya jika akan mengadakan ulangan.

6. Mengetahui hasil. Semakin mengetahui grafik hasil belajar, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
7. Pujian. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana menyenangkan dan mempertinggi semangat belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
8. Hukuman. Hukuman sebagai *reinforcement negative* tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak akan dapat menjadi alat motivasi. Jadi guru harus mampu menerapkan prinsip-prinsip pemberian hukuman secara tepat.
9. Hasrat untuk Belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa memang ada unsur kesengajaan dan maksud belajar, sehingga hasil belajar yang disertai tujuan belajar pasti hasilnya akan lebih baik.
10. Minat. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat terhadap pelajaran tersebut.
11. Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan menjadi motivasi yang penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, akan diartikan sangat berguna dan menguntungkan, sehingga akan timbul motivasi untuk terus belajar.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan...*, 92-95.

Berbagai cara menumbuhkan motivasi di atas dapat dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas. Setiap cara pemberian motivasi di atas dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik di kelas. Pemberian motivasi yang tepat dapat menimbulkan semangat yang tinggi pada diri peserta didik untuk berprestasi. Karena semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, hasil belajarnya juga akan menjadi lebih baik dibanding dengan peserta didik yang motivasi belajarnya rendah.